

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lembaga Dakwah Islam Indonesia disingkat LDII, merupakan organisasi dakwah kemasyarakatan di wilayah Republik Indonesia. Sesuai dengan visi, misi, tugas pokok dan fungsinya, LDII mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas peradaban, hidup, harkat dan martabat kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta turut serta dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa guna terwujudnya masyarakat madani yang demokratis dan berkeadilan sosial berdasarkan Pancasila, yang diridhoi Allah Subhanahu Wa Ta'ala.¹

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) pertama kali berdiri pada 3 Januari 1972 di Surabaya, Jawa Timur dengan nama Yayasan Lembaga Karyawan Islam (YAKARI). Pada Musyawarah Besar (Mubes) tahun 1981 namanya diganti menjadi Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI), dan pada Mubes tahun 1990, atas dasar Pidato Pengarahan Bapak Sudarmono, SH. Selaku Wakil Presiden dan Bapak Jenderal Rudini sebagai Mendagri waktu itu, serta masukan baik pada sidang-sidang komisi maupun sidang Paripurna dalam Musyawarah Besar IV LEMKARI tahun 1990, selanjutnya perubahan nama tersebut ditetapkan dalam keputusan, MUBES IV LEMKARI No. VI/MUBES-IV/ LEMKARI/1990, Pasal 3, yaitu mengubah nama organisasi

¹. http://www.ldii.or.id/organisasi-organisasi_tujuan hlm 28, diakses tgl 16 Februari 2017 "Landasan LDII" Khanza Safitra

dari Lembaga Karyawan Dakwah Islam yang disingkat LEMKARI yang sama dengan akronim LEMKARI (Lembaga Karate-Do Indonesia), diubah menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia, yang disingkat LDII.²

Konteks dasar pemikiran Islam, dalam Rukun Islam ada 5, satu di antaranya shalat. Sedangkan dalam shalat ada 13 rukun dimulai Takbiratul Ihram hingga Salam. Dalam shalat wajib 5 waktu, warga LDII juga melaksanakan 13 rukun yang diwajibkan. Memang sedikit terjadi perbedaan dalam shalat. Itu pun hanya “fur’iyyah” yang tidak perlu didiskusikan. Yakni, mereka tidak “menzaharkan” membaca Bismillah, tetapi hanya “mensirkan” serta tidak membaca doa qunut pada Shalat Shubuh.

Pengikut LDII, sebagaimana yang Peneliti amati, terbagi menjadi beberapa kelompok:

- 1) Sebagian dari mereka tidak mengatakan muslim selain golongan mereka sebagai orang kafir atau najis, mereka hanya memvonis selain mereka adalah orang-orang yang sesat.
- 2) Ada dari mereka (LDII Lemkari) yang menyatakan selain golongan mereka adalah najis. Terbukti di beberapa daerah, di saat masjid mereka dibuat shalat atau dimasuki oleh pengikut selain golongan mereka, maka lantai masjid harus segera dicuci. Bahkan, ada juga yang tidak mau bersalaman dengan muslim selain golongan mereka. Keyakinan sesat ini hampir sejalan dengan aliran batiniyyah yang dulu pernah berkernbang di daerah Demak yakni ajaran Darmo Gandul.

² Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham sesat di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), *Cet Ke-1* hal 32

- 3) Sebagian dari mereka, jika diundang ke acara-acara selain golongan mereka, ada yang memang tidak mau hadir dengan secara terang-terangan, ada yang mau datang akan tetapi makanan yang di bawa pulang dari acara tersebut oleh mereka dibuang di tengah jalan. Hal itu dilakukan karena mereka meyakini makanan tersebut adalah najis sebab telah dipegang orang-orang yang tidak sealiran dengannya. Dan ada pula yang sedikit lunak yakni mau berbaur dan juga mau hadir di acara-acara selain mereka serta pula mau memakan hidangan yang disediakan meski mereka menganggap acara yang diadakan adalah sesat.

Pengikut ajaran LDII bisa dibilang agak tertutup, jarang sekali mereka mau menyampaikan ajaran pokok mereka, meski sebagian yang lain juga terbuka. Namun secara perlahan kelompok mereka semakin membuka diri dengan menyebarkan ajaran mereka lewat dunia maya dengan membuat situs atau website yang mereka kelola secara profesional.

Sebagian ajaran-ajaran dan konsepsi yang peneliti ketahui tetang LDII:

1. Kalau di suatu wilayah (negara) minimal ada 3 orang dan salah satunya tidak mau mengangkat imam, maka dikatakan bahwa hidupnya tidak halal (nafasnya haram, shalatnya haram, hajinya haram, dan bahkan jima'nya. haram) dan kemudian statusnya disamakan dengan orang-orang kafir.
2. Dikatakan bahwa presiden bukanlah seorang imam, karena presiden hanya mengurus masalah dunia saja, tidak pernah mengajak, meramut rakyatnya untuk mengaji Al-Qur'an dan al-Hadist yang hal itu berbeda dengan imam-imam mereka.

3. Mengharamkan Taqlid dalam Fiqh.
4. Mengharamkan budaya-budaya seperti Yasinan, Tahlilan, Maulid Nabi Muhammad dan lain-lain.
5. Mereka hanya mau mendengar pengajian isi kandungan/arti Al-Qur'an dan Al-Hadits hanya dari orang-orang yang mengaji dengan guru/imam mereka. Bagi mereka arti yang disampaikan oleh imamnya adalah bak wahyu yang tidak boleh dibantah. Keluar dari pemahaman yang diartikan oleh imamnya adalah sesat.
6. Mereka tidak percaya adanya tafsir Al-Qur'an. Mereka bilang, "tafsir Al-Qur'an tidak ada". Dan pernyataan ini kami dengar secara langsung.
7. Tidak boleh berbeda pendapat dalam agama termasuk ikhtilaf ulama. Berbeda pendapat bagi mereka adalah termasuk dari mereka yang akan diancam masuk neraka karena berselisih.
8. Mereka hanya mau mengkaji kitab Al-Hadits
9. Mereka tidak mau menggunakan pendapat-pendapat ulama secara mutlak, termasuk menggunakan syarah-syarah hadits. Mereka sudah merasa cukup dengan pendapat imamnya.
10. Menganggap semua bid'ah adalah sesat tanpa kecuali (sama halnya dengan wahabi).
11. Mushalla adalah sama dengan masjid dalam hal boleh di buat i'tikaf dan sunnahnya menyolati mayyit
12. Ada sebagian yang mengkafirkan kaum muslim selain mereka.
13. Ada yang mengklaim najis untuk kelompok selain mereka
14. Mengklaim sesat kepada selain pengikut mereka.

15. Mereka tidak mau diajak berdialog agama untuk mencari kebenaran, karena menurut mereka, agama tidak untuk diperdebatkan,
16. Tidak boleh membantah penjelasan isi Al-Qur'an maupun hadits yang sudah disampaikan oleh imam-imamnya.³

LDII mengadakan berbagai forum tipe pengajian berdasarkan kelompok usia dan gender antara lain;

- a. Pengajian kelompok tingkat PAC. Pengajian ini diadakan rutin 2-3 kali dalam seminggu di masjid-masjid, mushalla-mushala atau surau-surau yang ada hampir di setiap desa di Indonesia. Setiap kelompok PAC biasanya terdiri 50 sampai 100 orang jamaah. Materi pengajian di tingkat kelompok ini yaitu Quran (bacaan, terjemahan dan keterangan), hadis-hadis himpunan dan nasihat agama. Dalam forum ini pula jamaah LDII diajari hafalan-hafalan doa, dalil-dalil Quran Hadis dan hafalan surat-surat pendek ALquran. Dalam forum pengajian kelompok tingkat PAC ini jamaah juga dikoreksi amalan ibadahnya seperti praktik berwudu dan salat.
- b. Pengajian Cabe rawit Pengembangan mental agama dan akhlakul karimah jamaah dimulai sejak usia dini. Masa kanak-kanak merupakan pondasi utama dalam pembentukan keimanan dan akhlak umat, sebab pada usia dini seorang anak mudah dibentuk dan diarahkan. Pengajian Cabe rawit diadakan setiap hari di setiap kelompok pengajian LDII dengan materi antara lain bacaan iqro', menulis pegon, hafalan doa-

³. Nur Hasan Ubaidilah Lubis, *Mengenal ajaran LDII dan penyimpangannya* (Surabaya. t.p., 2001)

doa, dan surat-surat pendek Alquran. Forum pengajian Cabe rawit juga diselingi dengan rekreasi dan bermain.

- c. Pengajian Muda-mudi. Muda-mudi atau usia remaja perlu mendapat perhatian khusus dalam pembinaan mental agama. Pada usia ini pola pikir anak mulai berkembang dan pengaruh negatif pergaulan dan lingkungan semakin kuat. Karena itu pada masa ini perlu menjaga dan membentengi para remaja dengan kepaahaman agama yang memadai agar generasi muda LDII tidak terjerumus dalam perbuatan maksiat, dosa-dosa dan pelanggaran agama yang dapat merugikan masa depan mereka. Sebagai bentuk kesungguhan dalam membina generasi muda, LDII telah membentuk Tim Penggerak Pembina Generus (TPPG) yang terdiri dari pakar pendidikan dan ahli psikologi. Pembinaan generasi muda dalam LDII setidaknya memiliki 3 sasaran yaitu:
 - a) Menjadikan generasi muda yang sholeh, alim (banyak ilmunya) dan fakih dalam beribadah.
 - b) Menjadikan generasi muda yang berakhlakul karimah (berbudi pekerti luhur), berwatak jujur, amanah, sopan dan hormat kepada orang tua dan orang lain
 - c) Menjadikan generasi muda yang tertib, disiplin, trampil dalam bekerja dan bisa hidup mandiri
- d. Pengajian Wanita/ibu-ibu. Para wanita, ibu-ibu dan remaja putri perlu diberi wadah khusus dalam pembinaan keimanan dan peningkatan kepaahaman agama, mengingat kebanyakan penghuni neraka adalah kaum ibu/wanita. Sabda Rasulullah SAW: “Diperlihatkan padaku

Neraka, maka ketika itu kebanyakan penghuninya adalah wanita.”
Hadis riwayat Bukhori dalam Kitabu al-Imaan.

- e. Selain itu banyak persoalan khusus dalam agama Islam menyangkut peran wanita dan para ibu. Haid, kehamilan, nifas, bersuci (menjaga najis), mendidik dan membina anak, melayani dan mengelola keluarga merupakan persoalan khusus wanita dan ibu-ibu. Disamping memberikan kerampilan beribadah forum pengajian Wanita/ibu-ibu LDII juga memberikan pengetahuan dan ketrampilan praktis tentang keputrian yang berguna untuk bekal hidup sehari-hari dan menunjang penghasilan keluarga.
- f. Pengajian Lansia. Para Lansia perlu mendapatkan perhatian khusus mengingat pada usia senja diharapkan umat muslim lebih mendekatkan diri kepada Allah sebagai persiapan menghadap kepada Ilahi dalam keadaan khusnul khotimah. “Sesungguhnya pengamalan itu dilihat dari akhirnya”
- g. Pengajian Umum. Pengajian umum merupakan forum gabungan antara beberapa jamaah PAC dan PC LDII. Pengajian ini juga merupakan wadah silaturahmi antar jamaah LDII untuk membina kerukunan dan kekompakan antar jamaah. Semua pengajian LDII bersifat terbuka untuk umum, siapapun boleh datang mengikuti setiap pengajian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.⁴

⁴.Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.2002) 74

Sejauh yang Peneliti ketahui tentang LDII mereka cenderung hidup bergerombol dan berkumpul menjadi satu lingkungan masyarakat khusus LDII sendiri. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) memiliki andil yang besar dalam dunia islam. Andil tersebut terwujud dalam konsistensi LDII menjaga kemurnian agama. LDII mengembalikan *khittah* umat islam yang menjauhi segala bentuk penyimpangan dalam agama.

Dalam tahap permulaan kepada calon pengikut (pemuda, pelajar, mahasiswa dll) yang masih awam dalam pemahaman agama, pertama-tama diberikan pelajaran agama Islam seperti biasa, yaitu : pelajaran Tauhid, Fiqh, akhlak dan lain-lain yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan hadits yang diterjemahkan.

Kemudian dihafalkan dan didiskusikan sehingga benar-benar dapat dihayati. Pelajaran ini diberikan secara kekeluargaan, santai dan bebas dari sesuatu ikatan dan biaya apapun. Di sinilah letak kelihaiannya para mubaligh LDII yang begitu rajin mengadakan pendekatan dengan calon-calon anggotanya. Apalagi dakwah mereka itu pertama kali dakwah biasa yang tidak kelihatan penyimpangannya. Maka sudah barang tentu bagi kalangan muda dan orang-orang awam yang haus akan kecintaan Islam, akan cepat menerima dan merasa cocok dengan aliran ini, ditambah lagi aliran ini berpenampilan yang kelihatan serius dalam agama.

Pengikut-pengikut yang sudah mengerti dan dapat membaca hadits, Al-Qur'an serta terjemahannya dengan baik dan

dihafalkan, diharuskan menyampaikannya (dakwah) kepada teman-teman dekat yang belum memasuki pengajaran aliran ini. Dalam tahap berikutnya, setelah para pengikut tertarik (pada umumnya setelah menamatkan satu buku atau setelah belajar sekitar 6 bulan sampai 1 tahun) barulah mereka dibai'at (mengucapkan sumpah setia) kepada Amirul Mu'minin mereka secara langsung atau melalui amir-amir wakilnya di tempat. Inilah awal dari diikatnya anggota baru dengan ikatan yang kuat dan kokoh yang tidak mudah setiap orang akan lepas darinya kecuali hanya atas taufik dan hidayah Allah semata.

Setelah itu kepada mereka anggota yang telah dibai'at, sedikit-demi sedikit diajarkan hadits-hadits dan ayat-ayat Al-Qur'an yang artinya dipahami dengan cara mereka sendiri untuk menguatkan kelompok LDII. Mereka menggunkan hadits-hadits yang lemah atau ayat-ayat yang ditafsirkan menurut kemauan kelompok jama'ah aliran LDII. Sampai setingkat ini mereka anggota baru itu sudah terikat kepada:

- 1) *Keharusan patuh/taat (sumpah setia) kepada imamnya atau Amirul Mu'minin beserta segala wakil-wakilnya (amir atau pemimpin daerah).*
- 2) *Ketentuan tidak boleh menerima ilmu agama dari luar kelompok jama'ahnya. Hanya ilmu yang dari imam jama'ahnya saja yang diterima.*
- 3) *Keyakinan bahwa mereka sudah terjamin masuk surga, dan terjamin bebas neraka menurut imamnya”.*

Ketiga pokok pengajaran yang penting tersebut yang membuat seseorang menjadi terikat tidak diberitahukan ketika masih permulaan dan belum dibai'at. Di sinilah letak kelihaiian dan kecerdikan aliran ini. Maka hati-hatilah bagi kita semua, barang kali jama'ah aliran ini telah masuk ke dalam keluarga kita. Jika telah masuk ke keluarga kita maka virus pemahaman menyimpang segera akan menyebar dan menjadi bencana dalam keluarga.

Dalam memahami agama LDII dianggap mempunyai kesesatan yang mengatasnamakan agama sebagai landasannya, kesesatan tersebut berupa;

- a) Menganggap kafir orang Muslim di luar jama'ah LDII.
- b) Menganggap najis Muslimin di luar jama'ah LDII dengan cap sangat jorok, turuk bosok (vagina busuk).
- c) Menganggap sholat orang Muslim selain LDII tidak sah, hingga orang LDII tak mau makmum kepada selain golongannya.⁵

Berikut hal-hal yang menjadi bagian dari keyakinan LDII

1. Amir adalah pemimpin organisasi dan pemimpin spritual yang harus ditaati secara penuh oleh seluruh ikhwan jamaah.
2. Keanggotaan dilakukan melalui baiat (walau adakalanya dibantah, namun menyarakat menyaksikan praktik tersebut).
3. Melanggengkan hubungan spritual murid-guru melalui sistem sanad.
4. Tidak boleh mengajarkan apapun yang tidak/belum diajarkan oleh guru. Semua ajaran harus duterima langsung dari guru secara manqul.

⁵. M. Hidayat Nahwi Rasul, *Majalah Nuansa Persada*, (Jakarta Senayan: Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Mei-Juni tahun 2001) hlm 10

5. Khutbah Jumat hanya dengan bahasa Arab dan dilaksanakan di mesjid LDII.
6. Tidak mau salat di mesjid non-LDII (karena kotor/najis), juga makmum pada imam yang bukan anggota LDII (karena Islamnya tidak murni).
7. Kalau ada orang luar (non-LDII) yang salat masuk berkunjung ke mesjid LDII, maka apa yang terkena orang tersebut harus disucikan.
8. Muslim selain anggota LDII, termasuk sanak keluarga, bahkan orang tua sekali pun, dianggap tidak Islam murni sehingga ada kecenderungan dapat memutuskan hubungan keluarga. Kedudukan amir dan ikhwan jauh lebih tinggi dari sanak famili, termasuk orang tua (ibu dan bapak).
9. Perkawinan oleh PPN dianggap tidak sah dan harus diulang.⁶

Syarat untuk menjadi anggota LDII yakni berdasar pada AD Pasal

10, syarat untuk menjadi anggota LDII adalah Warga Negara RI yang :

- a) Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- b) Setia kepada Pancasila dan UUD 45,
- c) Menyatakan diri dengan sukarela menjadi anggota LDII
- d) Menerima menyetujui dan sanggup taat terhadap keputusan musyawarah/rapat dan Peraturan Organisasi,
- e) Bersedia mengikuti segala kegiatan sesuai dengan Program Kerja Organisasi.

⁶ M. Imdadun Rahmat. *Arus Islam Radikal, Transisi Revialisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia* . Jakarta: Erlangga 2007 hlm 25

Berdasarkan AD/ART organisasi tersebut bahwa sesungguhnya anggota LDII terdiri dari 2 (dua) kategori yaitu:

Kategori I: Anggota LDII Yang kesehariannya sebagai struktural dalam kepengurusan LDII dari TK Pusat (nasional) maupun Tingkat terbawah yaitu PAC (Kelurahan/Desa). Anggota tersebut dipilih oleh warganya berdasarkan hasil musyawarah. Kemudian masa baktinya selama 1 periode yaitu 5 tahun. Kepengurusan tersebut dapat dipilih kembali jika sudah selesai masa baktinya.

Kategori II: Warga LDII mereka adalah bukan anggota LDII, mereka biasanya terdiri dari keluarga anggota LDII, ataupun warga negara Indonesia yang ingin secara sukarela belajar menuntut ilmu Al Quran dan Hadits di Organisasi LDII. Mereka diberikan hak suara dalam organisasi.⁷

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Agar lebih terarah maka fokus penelitian ini lebih menspesifikan tentang suatu Nilai Islami yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) perihal penilaiannya terhadap sisi Aqidah agama Islam, sehingga peneliti mencoba menekankan penelitian ini pada:

- a. Bagaimana Teologis LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) terhadap praktek ibadah?
- b. Bagaimana Pandangan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) tentang Budaya Yasin dan Tahlil?

⁷. Rifa'i Ka'bah, dkk. *Percakapan Cendekiawan Tentang Islam*. (Jakarta: Mizan. 1991), nomor 376

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pandangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) tentang kelompok islam lain.
- b. Untuk mengetahui alasan LDII (lembaga dakwah islam Indonesia) dalam menentang budaya Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut diatas, diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna untuk:

1) Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai pengetahuan yang mampu memberikan sumbangan paradigma baru terhadap konsep Teologi Islam dalam perspektif LDII.

2) Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Perguruan Tinggi IAIN (Institut Agama Islam Negeri)

Sebagai Wawasan Teologi ke Islaman yang dapat memberikan referensi tentang nilai yang terkandung dalam setiap jenis kaidah hubungan islam antara satu golongan dengan golongan lain agar mampu terurai secara lebih detail lagi tentang hubungan islam yang selama ini belum banyak diketahui.

b. Bagi LDII

Secara Praktis bagi LDII agar lebih memperbarui penalaran tentang nilai keberagaman yang dapat memberikan sumbangan pengetahuan baru juga diharapkan mampu menjadi acuan agar hidup lebih baik lagi dalam bermasyarakat .

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami kandungan istilah dari penelitian ini, serta untuk mempermudah upaya pengkajian penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk menguraikan istilah pokok dalam rumusan masalah tesis yakni sebagai berikut:

a. Teologi Islam

Paham ketuhanan Islam yang diikuti pada kelompok LDII yang menekankan pada aspek keislaman sebagai ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang yang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya.

b. Budaya Tahlilan

Tahlilan adalah ritual/upacara selamatan yang dilakukan sebagian umat Islam, kebanyakan di Indonesia dan kemungkinan di Nusanatara, untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal yang biasanya dilakukan pada hari pertama kematian hingga hari ketujuh, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, ke-100, kesatu tahun pertama,

kedua, ketiga dan seterusnya. Ada pula yang melakukan tahlilan pada hari ke-1000 (seribu hari)

c. Budaya Yasinan (*salah satu surah Al-Qur'an*)

Yasinan dilakukan dalam waktu waktu tertentu misalnya malam Jumat yang dilaksanakan di masjid atau dirumah rumah warga secara bergiliran setiap minggunya. Selain pada malam Jum'at yasinan juga dilaksanakan untuk memperingati dan “mengirim” doa bagi keluarga yang telah meninggal pada malam ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan keseribu.

Dengan demikian yang dimaksud Teologi Islam dalam Perspektif kandungan dalam permasalahan.

F. Sistematika Pembahasan

Terdapat beberapa konsep dalam penelitian ini maka penyusunan penulisan Proposal Thesis ini dapat menspesifikasikan penelitian pada tiap-tiap sub Bab masing-masing susunan yakni:

Bab I berisi Pendahuluan. Pada Bab ini memuat tentang Konteks Penelitian, Fokus dan Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Metode Penelitian dan Tinjauan Pustaka.

Bab II berisi tentang awal munculnya aliran ke islaman yang ada di Indonesia ini khususnya Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), yang memuat tentang Rumpun Metode, Jenis Penelitian, Pendekatan, Kehadiran Peneliti dan Sumber Data.

Bab III merupakan metode yang akan digunakan penyusun dalam penelitian ini yang mencakup jenis pendekatan penelitian, paradigma penelitian, sumber data, informan, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV berisi tentang Paparan Data, Temuan data dan analisis data yang didalamnya menganalisis tentang Pendiskripsian hasil data juga Temuan Penelitian.

Bab V berisi tentang Pembahasan hasil Penelitian yang telah dilakukan.

Bab VI yang diakhiri dengan Penutup yang berisikan kesimpulan juga saran bagi warga LDII (*Lembaga Dakwah Islam Indonesia*)